BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Terdahulu

No	Data Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Markus NIM 41807021 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia	Pola Komunikasi Komunitas Black Scooter Bandung Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggotanya.	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Arus pesan komunikasi organisasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan yang dialami oleh Komunitas Black Scooter Bandung berupa bahasa dan perbedaan umur dan sifat antara anggota. Selain itu pola komunikasi organisasi yang terjadi meski rumit tetapi berjalan dengan baik.

2.	Nuraini Oktavia NIM 41807021 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia.	Proses Interaksi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda (Studi Deskriptif Mengenai Interaksi Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Sunda Pada Keluarga Etnis Jawa Yang Tinggal Di Kota Bandung)	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa unsur simpati, unsur imitasi, unsur sugesti, dan unsur identifikasi adalah faktor yang menyebabkan orang tua dan anak pada etnis jawa tersebut menerapkan bahasa sunda sebagai bahasa pengantar sehari-hari yang bertujuan untuk memahami pihak lain.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu ilmu yang sangat dibutuhkan dan digunakan oleh manusia untuk bertukar pesan. Pertukaran pesan akan terus menerus dilakukan oleh manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan luput dari komunikasi dan tidak akan bisa hidup tanpa bantuang orang lain.

Komunikasi pada umumnya digunakan untuk bertukar pendapat antar individu satu dengan yang lainnya. Sehingga komunikasi tersebut melengkapi kebutuhan yang diperlukan oleh komunikator dan komunikan sebagai proses pertukaran pesan yang dilakukan. Selain berkomunikasi dengan antar individu, komunikasi pun dapat diartikan sebagai hubunngan kontak antar dan antara manusia baik individu ataupun kelompok.

Menurut Edward Depari yang dikutip oleh H.A.W. Widjaja dalam buku komunikasi dan publisistik menyebutkan bahwa :

> "Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan"(Widjaja, 2000 : 13)

Umumnya, manusia akan terus mengembangkan pemikirannya dengan berkomunikasi antara individu satu dengan yang lainnya, dan untuk mendapatkan sebuah informasi yang mereka inginkan. juga untuk menyampaikan gagasan yang dianggap penting untuk setiap individu. Dengan itu manusia tidak akan terlepas dari komunikasi, karena komunikasi adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh semua manusia.

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi (*communication*) di dalam buku Deddy Mulyana yaitu Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar berasal dari kata: *common*, yang berarti "sama", dengan maksud sama makna, sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dengan komunikan.

Definisi komunikasi menurut Berelson dan Stainer (1964) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat yaitu komunikasi adalah :

> "Penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan symbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain"(Jalaluddin Rakhmat, 1986:10)

Peneliti dari berbagai pelosok dunia mendefinisikan arti dari komunikasi dengan ragam dan berbeda, para peneliti menarik arti dari

komunikasi tersebut dengan unsur-unsur tertentu yang berkaitan dengan komunikasi itu sendiri.

Menurut Carl I Hovland, Ilmu Komunikasi adalah "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap." (Effendy, 2005:10).

Lain halnya dengan definisi komunikasi yang diberikan oleh Onong Uchjana Effendy, menurutnya komunikasi yaitu:

> "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya." (Effendy, 1993:28)

Dari berbagai definisi yang tertera diatas dapat menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang dapat menimbulkan persamaan makna dan juga proses menyamakan pikiran, gagasan dan juga tentang penggunaan simbol dalam berkomunikasi antar individu untuk menyalurkan informasi kepada lawan bicara.

2.2.1.2 Bentuk Komunikasi

Terdapat beberapa konteks komunikasi berdasarkan tingkatan *(level)*, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta

komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak. Di dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar yang ditulis oleh Deddy Mulyana, yang diuraikan sebagai berikut :

1. Komunikasi Intrapribadi

   Komunikasi intrapribadi ini adalah komunikasi dengan diri sendiri. Dan komunikasi ini inheren dengan dua orang, tiga orang dan seterusnya. Karena biasanya sebelum berkomunikasi dengan orang lain, kita berkomunikasi dulu dengan diri sendiri. Hanya saja kita tidak menyadari bahwa komunikasi tersebut telah berlangsung.

2. Komunikasi Antarpribadi

   Komunikasi Antarpribadi berbeda dengan Intrapribadi, Komunikasi Antarpribadi berlangsung dengan tatap muka, biasanya dilakukan oleh dua orang. Komunikasi ini bersifat langsung dan melakukan kontak fisik. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.

3. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Komunikasi intrapribadi adalah landasan komunikasi antar komunikasi kelompok, dan biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang, Ciri-ciri komunikasi publik yaitu terjadi ditempat umum (*public*), misalnya di pasar, tempat ibadah, atau tempat lainnya yang dihadiri banyak orang atau merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan. Misalnya terjadi rapat pada suatu perusahaan. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunika si vertikal yang terdiri dari komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak ataupun elektronik, yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khusus media elektronik). (Mulyana, 2003 : 72-75)

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi di dalam sebuah kelompok. Dalam komunikasi kelompok, kita bisa memecahkan berbagai masalah dalam kelompok. Karena dengan adanya komunikasi kelompok, sebuah kelompok akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu komunikasi kelompok sangat penting, terutama untuk mempengaruhi anggota kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005).

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tempat berdiskusi, dan lain sebagainya yang terdiri dari banyak orang. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Michael Burgoon yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai:

> "Interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. "(Wiryanto, 2005)

Dengan pengertian diatas bisa dilihat bahwa komunikasi kelompok berguna untuk memecahkan masalah maupun itu di keluarga, komunitas, atau tempat lainnya yang anggotanya memiliki karakteristik yang hampir sama atau mempunyai ciri khas yang sama.

2.2.2.1 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dan kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi dapat juga diartikan sebagal ilmu yang mempelajari tentang jiwa.

Davis dan Wasserman menyebutkan bahwa, Komunikasi sangat esential untuk pertumbuhan kepribadian manusia, ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. (Rakhmat, 2001:2)

Psikologi komunikasi merupakan bagian dari psikologi sosial. Karena komunikasi adalah peristiwa sosial atau peristiwa yang terjadi ketika kita berinteraksi dengan manusia lainnya. Psikologi memandang bahwa komunikasi ini selain sebagai suatu usaha pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang baik itu verbal maupun nonverbal. Komunikasi juga merupakan sebuah proses

penyampaian pesan atau stimuli dari alat-alat indera yang akan dilanjutkan ke otak. Peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai didalam diri organisme dan diantara organisme.

Psikologi memandang komunikasi bukan hanya sebagai proses yang mempunyai makna yang luas, yang meliputi segala penyampaian energi. Psikologi juga mempelajari komponen komunikasi, bahkan psikologi juga memandang lambang-lambang pada proses komunikasi. Sangat jelas kaitannya antara psikologi dengan komunikasi. Oleh karena itu, psikologi komunikasi ialah :

> Ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. peristiwa mental adalah apa yang disebut internal mediation of stimuli, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa Behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. (Rakhmat, 2001:9)

Psikologi komunikasi dapat menafsirkan bahwa simbol-simbol yang dipakai untuk berkomunikasi mempunyai makna tertentu dan juga dapat mempengaruhi komunikan untuk terbawa dalam komunikasinya

2.2.2.2 Tinjauan Tentang Akomodasi Komunikasi

Akomodasi komunikasi adalah komunikasi yang dapat memiliki peran penting, karena dapat memperkuat identitas sosial dan penyatuan. Namun dapat juga menjadi sebaliknya, dapat menjadi alat untuk memperkuat perbedaan dan pemisahan.

Dalam akomodasi komunikasi terdapat 3 jenis komunikasi yaitu :

1. Konvergensi Komunikasi

   Konvergensi dalam sebuah komunikasi mempunyai ciri khas tersendiri yaitu memiliki bahasa atau system non verbal yang sama. Konvergensi dapat didefinisikan sebagai *"a strategy where by individuals adapt to each other's communicative behaviors"*. Yaitu suatu strategi di mana individu menyesuaikan diri dengan kecepatan bicara, jeda bicara, senyuman, pandangan mata, perilaku verbal dan non verbal.

   Selain berdasarkan persepsi terhadap lawan bicara, konvergensi juga terjadi berdasarkan daya tarik individu. Biasanya ketika individu tertarik kepada individu lainnya, maka akan terjadi konvergensi ketika mereka terlibat dalam percakapan.

Dalam hal ini, konvergensi berperan penting untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan agar terjadi adaptasi interaksi yang seimbang, dikarenakan adanya kesamaan persepsi diantara keduanya.

2. Divergensi Komunikasi

Divergensi adalah proses disosiasi (*dissociation*) atau pemisahan satu individu terhadap individu yang lainnya. Divergensi ini berbanding terbalik dengan konvergensi. Karena divergensi tidak melakukan persamaan dengan individu lainnya. Melainkan divergensi ini menghindari persamaan tersebut.

Hal yang harus diketahui tentang divergensi ini adalah jangan dipahami sebagai upaya untuk tidak memberikan tanggapan kepada lawan bicara. Divergensi ini hanya saja memisahkan diri mereka dari lawan bicara dan juga percakapan yang dilakukan.

Divergensi sering terjadi dalam percakapan apabila terdapat perbedaan peran, sama halnya dengan guru yang berbicara dengan muridnya, dokter dengan pasennya, orang tua dengan anaknya, orang kaya dengan pengemis.

Pada akhirnya, divergensi timbul bisa karena individu menganggap lawan bicaranya mempunyai perilaku yang buruk

ataupun berasal dari kelompok yang tidak diinginkan oleh individu tersebut.

3. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan atau *overaccomodation* dapat diartikan sebagai label atau tanda untuk seseorang yang memperlakukan lawan bicaranya secara berlebihan. Dengan kata lain akomodasi berlebihan bisa juga disebut sebagai upaya untuk melebih-lebihkan dalam mengatur, memodifikasi, atau memberikan tanggapan kepada orang lain. Yang pada akhirnya terjadi kesalah pahaman dan ketidak nyamanan yang diterima oleh lawan bicara.

2.2.2.2 Tinjauan Tentang Adaptasi Interaksi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi

Menurut Suparlan (Suparlan, 1993:20) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainya).

2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).

3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaanya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Ketika melakukan percakapan, individu kerap berperilaku sama yaitu adanya upaya untuk saling meniru atau konvergensi dalam suatu ‘pola resiprokal’ (*reciprocal pattern*). Pada waktu lain, individu menjauhi lawan bicara atau divergensi dalam suatu pola yang disebut ‘pola kompensasi’ (*compensation pattern*). Dilihat dari teori adaptasi interaksi, perilaku individu yang mempengaruhi dan dipengaruhi perilaku orang lain akan menghasilkan pola-pola tertentu yang teratur.

Dalam melakukan adaptasi, diperlukan sebuah komunikasi untuk proses pendekatan yang dilakukan individu. Dalam proses adaptasi tersebut, terdapat pola komunikasi yang memiliki dua jenis

komunikasi. Yaitu pola resiprokal dan pola kompensasi yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pola resiprokal

Pola resiprokal ini memiliki arti yang sama dengan konvergensi komunikasi. Didalamnya terdapat komunikasi yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan pihak lain atau lawan bicaranya. Apabila komunikator dan komunikan sudah memiliki rasa nyaman dalam percakapannya. Maka komunikator ataupun komunikan dengan otomatis akan mengikuti gerak atau cara bicara lawan bicaranya. Yang mendorong ketertarikan terjadinya komunikasi tersebut karena adanya kesamaan percayaan, kesamaan kepribadian atau memiliki perilaku yang sama.

Menurut Giles and Smith (1979) dikutip dari buku Morrisan, M.A, menyatakan bahwa sejumlah faktor lainnya memengaruhi ketertarikan kita kepada orang seperti kemungkinan interaksi di masa depan dengan lawan bicara, kemampuan individu dalam berkomunikasi dan perbedaan status antara komunikator.

2. Pola Kompensasi

Pola kompensasi sama halnya dengan divergensi komunikasi, yaitu komunikasi yang cenderung menjaga jarak dengan lawan bicaranya. Dalam pola kompensasi ini tidak bisa kita pahami sebagai khalayak tidak memberikan tanggapan kepada lawan bicaranya. Komunikasi ini tidak sama dengan tidak memberikan perhatian. Hanya saja dalam komunikasi ini individu lebih memilih untuk memisahkan diri atau menjaga jarak dengan individu lainnya. Dan juga bisa terjadi karena perbedaan kekuasaan dan peran dalam percakapan.

Di dalam hal ini Street (1991) dalam buku Morissan menyebutkan bahwa:

> *"Interactants having greater status may speak for longer periods, initiate most of the conversational topics, speak more slowly, and maintain a more relaxed body posture than does the less powerful"*
>
> "Pembicara dengan status yang lebih tinggi akan berbicara lebih lama, berinisiatif memulai sebagian besar topic pembicaraan, berbicara secara lebih lambat, dan menunjukkan postur tubuh yang lebih santai dibandingkan dengan mereka yang kurang berkuasa"(Morissan, M.A, 2010 : 117)

Akomodasi pada dasarnya menjadi suatu proses adaptasi yang lebih kompleks yang terdapat pada suatu interaksi sebagaimana

dikemukakan Jude Burgoon dalam teorinya yang dinamakan ‘teori adaptasi interaksi’.

Menurut Burgoon dalam buku Morrisan, M.A menyebutkan bahwa ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, Anda memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut Burgoon sebagai ‘posisi interaksi’ yaitu dimana titik awal Anda akan memulai komunikasi. (Morrisan, M.A, 2010:120)

Burgoon menyatakan bahwa posisi interaksi ditentukan oleh 3 faktor yang dinamakan RED yang merupakan singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan) dan *desires* (keinginan).

1. *Requirements* (Kebutuhan)

   Segala hal yang diperlukan dalam interaksi. Kebutuhan dalam fokus ini adalah kebutuhan yang bersifat biologis. Seperti meminta makan, atau kebutuhan untuk berteman.

2. *Expectation* (Harapan)

   Pola-pola yang diperkirakan akan terjadi. Jika individu tidak terlalu mengenal seseorang, maka individu tersebut akan mengandalkan norma-norma kesopanan di situasi tertentu.

3. *Desires* (Keinginan)

   Kemauan yang timbul dari hati tentang sesuatu yang menarik perhatian. Apa yang ingin individu capai, individu tersebut percaya bahwa apa yang ingin dicapai akan terjadi.

2.2.3 Tinjauan Tentang Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Arti Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, tujuan, kebutuhan, risiko dan lain-lain yang bersifat serupa.

Menurut Soenarno (2002), Definisi Arti Komunitas yaitu sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Definisi komunitas yang dianggap ideal oleh Yudistira Garna (1999) dalam buku Atie Rachmiatie adalah:

> "Suatu kelompok manusia yang menempati suatu kawasan geografis, yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, politik, dan juga membentuk suatu satuan sosial yang memiliki nilai-nilai tertentu, serta rasa kebersamaan".(Atie Rachmiatie, 2007:72)

Sedangkan Menurut Kertajaya Hermawan (2008), Arti Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Horton dan Hunt, (1975:18) dalam bukunya Atie Rachmiatie menyebutkan bahwa :

> Komunitas dapat didefinisikan baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia (kota kecil, kota dan desa maupun sebagai seperangkat perasaan (rasa keterikatan, kesetiaan).” (Atie Rachmiatie, 2007:71)

Faktor utama yang juga menyebabkan komunitas terbentuk yaitu karena adanya interaksi yang lebih besar yang menyebabkan tumbuhnya rasa ketertarikan dan keakraban yang menimbulkan kenyamanan bagi para anggotanya. Umumnya hal tersebut tumbuh karena mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama dan hal lain yang serupa seperti hobi dan ketertarikan kepada sesuatu yang sama.

Seperti yang dipaparkan oleh Rubin dan Rubin (1997) mereka menyebutkan bahwa dalam kehidupan modern saat ini, kelompok orang-orang yang memiliki kepentingan, membentuk suatu komunitas, dan mengadakan aksi atau gerakan menuntut komunitas lain dalam memenuhi keinginannya.(Rachmiatie, 2007:73)

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini, sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang masalah, Peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana Adaptasi Interaksi Anggota Komunitas Tiger Kaskus Di Kota Bandung. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka diatas, maka peneliti mengambil titik konsentrasi pada penelitian ini ialah mengenai Adaptasi Interaksi Anggota Komunitas Tiger Kaskus Di Kota Bandung ditinjau melalui studi deskriptif dan adaptasi interaksi.

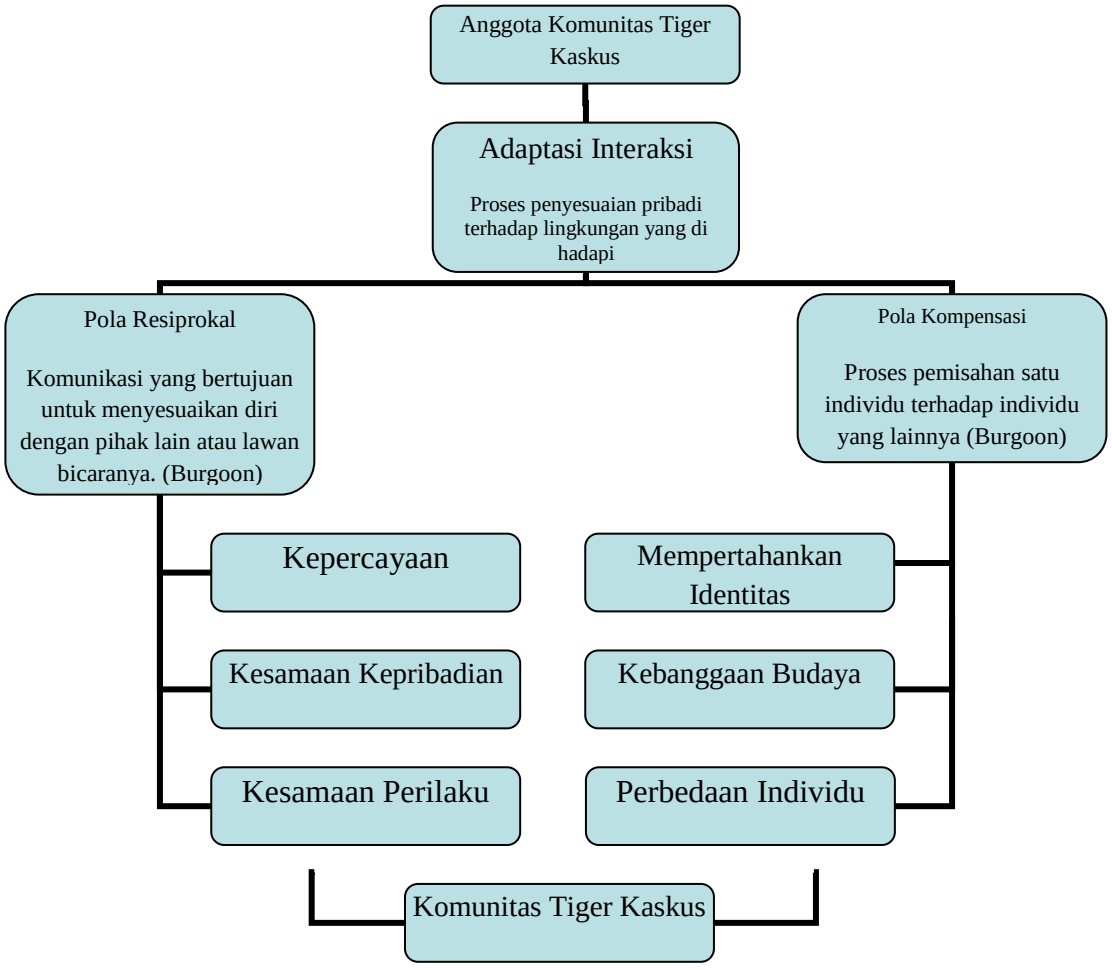
Proses adaptasi hampir dilakukan oleh siapapun dan kapanpun itu di berbagai macam situasi. Adaptasi dapat juga diartikan sebagai penyesuaian diri individu untuk melakukan pendekatan pada situasi tertentu untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam adaptasi terdapat pula proses interaksi yang dilakukan oleh individu. Interaksi tersebut berlangsung untuk mencari persamaan dan untuk mempengaruhi individu yang lainnya. Menurut Gillin dan Gillin proses interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-

kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[1]

Gambar 2.1

Kerangka Teoritis



Sumber : Data Peneliti, April 2013

[1] http://masudumar.wordpress.com/2012/09/19/kehidupan-sosial-manusia/diakses pada 14-4-2013/pukul 10.04 WIB

Pada adaptasi interaksi terdapat pola komunikasi adaptasi interaksi, yaitu pola resiprokal dan pola kompensasi. Pola resiprokal lebih kepada saling meniru pesan. Tetapi apabila pola kompensasi lebih kepada menjaga jarak komunikasi.

Menurut Burgoon dalam buku Morissan yang menjelaskan tentang teori adaptasi interaksi, dengan menggunakan teori adaptasi interaksi ini dapat diperhatikan bahwa perilaku individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu lainnya sehingga menghasilkan pola-pola tertentu yang teratur. Dan pola yang teratur tersebut ditujukan kepada pola resiprokal *(reciprocal pattern)* dan pola kompensasi (*compensation pattern).*

Berikutnya dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan menjelaskan sub-sub fokus yang akan diteliti.

Kata kunci yang pertama adalah Pola resiprokal atau *(reciprocal pattern).* Didalamnya terdapat komunikasi yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan pihak lain atau lawan bicaranya. Dan apabila komunikator dan komunikan sudah memiliki rasa nyaman dalam percakapannya. Maka komunikator ataupun komunikan dengan otomatis akan mengikuti gerak atau cara bicara lawan bicaranya. Dan yang mendorong

ketertarikan terjadinya komunikasi tersebut karena adanya kesamaan percayaan, kesamaan kepribadian atau memiliki perilaku yang sama.

Kata kunci yang kedua adalah Pola kompensasi atau (*compensation pattern).* Pola kompensasi sama halnya dengan divergensi komunikasi, yaitu komunikasi yang cenderung menjaga jarak dengan lawan bicaranya. Dalam pola kompensasi ini tidak bisa kita pahami sebagai khalayak tidak memberikan tanggapan kepada lawan bicaranya. Komunikasi ini tidak sama dengan tidak memberikan perhatian. Hanya saja dalam komunikasi ini individu lebih memilih untuk memisahkan diri atau menjaga jarak dengan individu lainnya. Dan juga bisa terjadi karena perbedaan kekuasaan dan peran dalam percakapan.

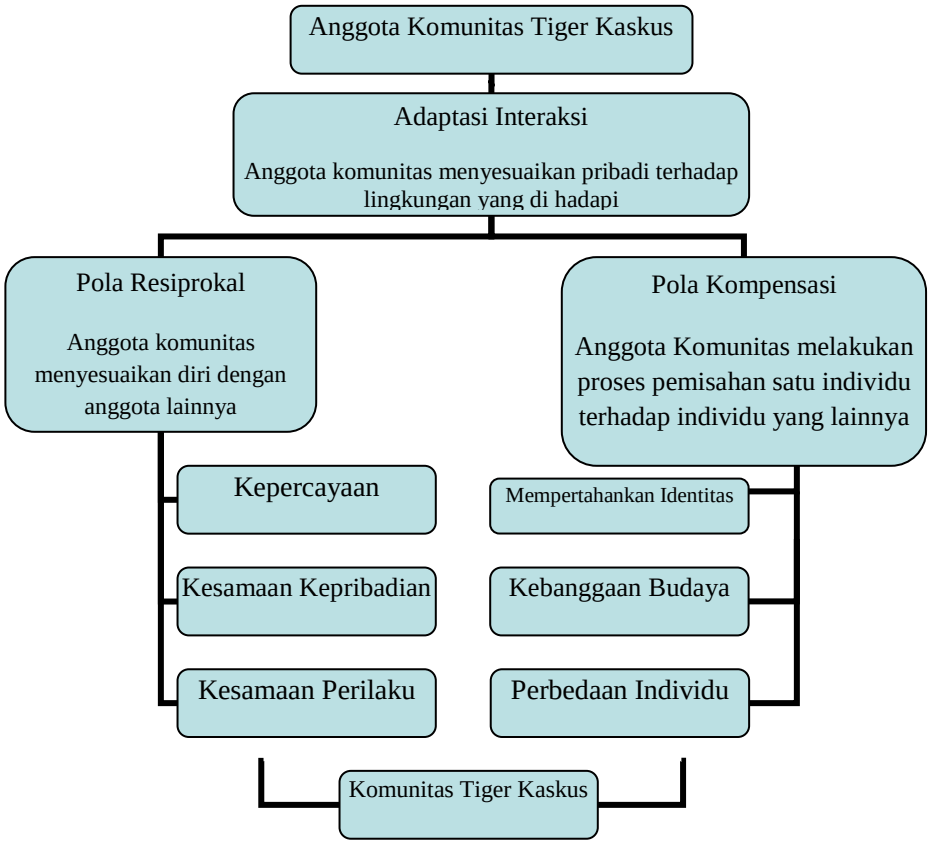
2.3.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran teoritis maka peneliti berusaha untuk mengaplikasikan seluruh kata kunci berhubungan dengan adaptasi interaksi anggota komunitas tiger kaskus di kota bandung.

Dengan tersusunnya kerangka tersebut akan tersusun proses yang terjadi pada komunitas tiger kaskus tersebut untuk menggapai kepuasan atau sesuatu hal yang dibutuhkan oleh individu dalam melakukan penyesuaian diri.

Gambar 2.2

Kerangka Konseptual



Sumber : Data Peneliti, April 2013

Kata kunci yang pertama yaitu pola resiprokal, dengan dijelaskannya arti dari pola resiprokal pada kerangka teoritis, maka pada kerangka konseptual peneliti mengaplikasikannya. Pengaplikasian tersebut dapat dilihat bahwa pada pola resiprokal ini anggota komunitas tiger kaskus melakukan pendekatan atau adaptasi yang bersifat positif. Dalam arti lain komunikasi ini

memiliki timbal balik yang baik untuk kedua individu yang sedang berkomunikasi. Karena dalam pola resiprokal ini individu tertarik satu sama lain, dan memiliki kemungkinan untuk menirukan gaya lawan bicara ataupun nada dan kecepatan bicaranya.

Kata kunci yang kedua yaitu pola kompensasi. Pada kerangka konseptual ini, pola kompensasi diaplikasikan pada komunikasi anggota Tiger Kaskus. Pada pola kompensasi ini, cenderung individu melakukan pemisahan diri. Tetapi bukan berarti individu tersebut tidak menanggapi individu lainnya. Hanya saja ia menjaga jarak dikarenakan ada hal yang ia tidak sukai mungkin dari latar belakang lawan bicara ataupun karena strata sosialnya. Dalam pola kompensasi, individu mempertahankan ciri khasnya dan tidak ingin terpengaruh oleh lawan bicaranya. Bahkan individu menghindari kesamaan dengan lawan bicara. Dari penjelasan tersebut timbul unsur yang peneliti pilih yaitu mempertahankan identitas, kebanggaan budaya dan perbedaan individu. Dari unsur tersebut teruraikan bahwa dalam komunikasi ini terdapat perbedaan dan lebih kepada pemisahan diri, Dan yang memiliki peran tertinggi akan lebih mudah untuk melakukan divergensi. Contohnya seperti atasan dengan bawahan di sebuah perkantoran, guru dengan muridnya.

Dalam melakukan komunikasi yang berkaitan kepada pola resiprokal, setiap anggota atau individu akan membangun kepercayaan kepada setiap anggota komunitas tersebut dengan berkomunikasi dan melakukan

pendekatan, karena kepercayaan adalah suatu hal yang penting dalam melakukan proses adaptasi. Apabila kepercayaan sudah dipupuk dan tumbuh dengan baik, maka pendekatan pun akan berjalan dengan baik dan lancar.

Kepercayaan yang dipupuk akan membuahkan hasil, hasil yang didapat yaitu kenyamanan pada setiap anggota. Anggota akan merasa nyaman berkomunikasi apabila didalam diri setiap anggota sudah tertanam rasa kepercayaan. Melalui rasa nyaman tersebut sebuah komunikasi akan berjalan dengan lancar dan akan bergulir terus menerus tanpa ada halangan.

Perilaku yang sama akan menyebabkan kenyamanan pula, bahkan akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan tujuan yang sama ataupun hobi yang sama kepada setiap anggota. Sebab dari rasa nyaman tersebut setiap anggota tidak memiliki perasaan khawatir, karena sudah menyimpan suatu kepercayaan kepada teman sekaligus anggota komunitas tersebut.

Masalah seperti hambatan dalam proses komunikasi sudah biasa terjadi dimanapun itu. Pada pola kompensasi ini, komunikasi tidak berjalan baik karena pesan tersebut disampaikan dengan tidak maksimal. Pesan tersebut mengalami sedikit penolakan dari lawan bicaranya. Pada pola kompensasi ini, individu seolah-olah menghindar dari komunikasi yang sedang dijalaninya, dikarenakan rasa yang muncul seperti ketidak nyamanan pada individu tersebut.

Identitas yang berbeda-beda didalam kelompok atau komunitas tersebut. Identitas berpengaruh besar pada berjalannya komunikasi pada komunitas ini, karena seringkali rasa canggung muncul dari perbedaan identitas tersebut. Selain identitas yang sering menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi di komunitas tersebut. Budaya yang berbeda-beda pada setiap anggota komunitas juga berpengaruh kepada proses komunikasi antar anggota. Perbedaan budaya setiap anggota adalah suatu hal yang membuat komunikasi tersebut tidak berjalan lancar. Perbedaan tersebut bisa mencakup kepada latar belakang budayanya seperti sifat dari budaya tersebut dan juga bisa dari bahasa budaya tersebut. Maka dari itu dalam berjalan komunikasi pasti akan ada proses penghindaran yang terjadi diantara setiap anggota dalam menjalani proses komunikasi atau pendekatannya. Dilihat dari perbedaan bahasa tersebut, maka pada komunitas tersebut diharuskan untuk memakai bahasa yang universal agar setiap anggota bisa menangkap pesan yang disampaikan dengan baik dan juga akan menghasilkan timbal balik yang baik juga.

Perbedaan yang ada di komunitas ini tidak menghalangi komunitas ini untuk berkembang. Komunitas ini bisa dijadikan sebagai wadah untuk menyatuka berbagai budaya yang berbeda walau tak semudah itu dalam prakteknya, karena butuh proses dalam menyatukan berbagai budaya yang berbeda di dalam suatu kelompok. Rasa canggung yang ada di komunitas ini

selalu ada, dan diawali oleh beberapa faktor mengapa rasa canggung itu timbul ke permukaan kelompok. Serta adanya gap atau jurang pemisah diantara individu juga menjadi faktor mengapa suatu komunikasi tidak berjalan dengan baik. Gap tersebut tidak bisa dihindari karena bisa berupa dari segi materil atau memang sesuatu yang sudah ada. Namun gap tersebut bisa diatasi dengan komunikasi yang membutuhkan proses untuk membuat rasa canggung hilang.

Pada komunitas ini dapat dilihat bahwa tidak semua komunikasi berjalan dengan baik. ada pula komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, dengan segala faktor yang menghambat komunikasi tersebut. Oleh karena itu peran setiap individu disini sangat penting untuk mengatur alur dan jalannya komunikasi itu agar berjalan dengan baik.